

LAPORAN HASIL PENELITIAN

EKPLORASI KESADARAN GENDER DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DI PERGURUAN TINGGI



Kluster Penelitian	:	Penelitian Dasar Program Studi
Judul Penelitian	:	Ekplorasi kesadaran gender dalam pengajaran bahasa Inggris: upaya mewujudkan kesetaraan di Perguruan Tinggi
Ketua Peneliti	:	Anita, M. Hum
NIP	:	199008142019032011
NIDN	:	2014089002
ID LITAPDIMAS	:	20201619070236
Instansi	:	UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Anggota	:	1. Nur Hariyanto, M.Pd. (NIP: 199109082020121006) 2. Fernandes Dwi Putra (NIM: 2323310029)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
UIN FAS BENGKULU
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan dan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu gender. Penerapan pendekatan pedagogi yang responsif gender memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran bagi semua siswa dan mendorong kesetaraan gender di dalam dan di luar sistem pendidikan (Nibal Khalil., et. Al, 2023). Pendidikan tinggi juga merupakan panggung penting dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai mahasiswa, menciptakan pondasi untuk masyarakat yang lebih inklusif dan setara (Gavish, 2017). Dalam konteks ini, praktik pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi memegang peranan krusial karena tidak hanya membentuk keterampilan berbahasa, tetapi juga memengaruhi perspektif mahasiswa terhadap isu-isu sosial, termasuk isu gender yang merupakan isu global saat ini. Representasi pendidik tentang gender dapat berdampak pada konstruksi gender yang berkembang pada mahasiswanya (Amanda Sheehy & Carla Solvason, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan holistik terhadap praktik pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Islam dengan fokus pada dimensi gender, dan upaya-upaya untuk mewujudkan kesetaraan di dalamnya.

Sebagai isu global, pemerintah melalui Instruksi Presiden No.9 Tahun 2000 juga menyatakan tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Inpres ini mengamanatkan kepada seluruh pimpinan Kementerian/Lembaga dan daerah termasuk Perguruan Tinggi sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangannya masing-masing untuk melaksanakan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam pencapaian kesetaraan gender. Salah satu indikator Perguruan Tinggi Responsif Gender (PTRG) adalah standar mutu pendidikan

yang responsif gender. Hal ini juga menjadi landasan penelitian ini dilakukan dengan spesifikasi penelitian sesuai kluster pengembangan program studi, yakni pengajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, pengarusutamaan kesadaran gender pada Pendidikan Tinggi Islam (PTKI) juga menjadi fokus, sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5494 Tahun 2019. Keputusan ini menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa aspek kesetaraan gender diintegrasikan secara signifikan dalam lingkungan PTKI. Tindak lanjut dari nota kesepahaman antara Kementerian Agama dan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) juga menjadi langkah konkret dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip kesetaraan dan kesadaran gender di institusi pendidikan tinggi.

Seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi perlu secara kritis mengevaluasi sejauh mana praktiknya mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan mewujudkan ruang kelas yang inklusif. Upaya mewujudkan kesetaraan gender di perguruan tinggi melibatkan identifikasi dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi praktik pengajaran, materi, dan interaksi di dalam ruang kelas bahasa Inggris. Kebutuhan untuk memasukkan topik-topik yang berkaitan dengan gender dalam pengajaran English as Foreign Language (EFL) cukup relevan (Dario L. Banegas, 2021). Hal ini dapat mendorong pendidik untuk mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan gender melalui pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Dikilitas and Bostancıoğlu, 2019). Oleh karena itu, eksplorasi gender dalam pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi menjadi suatu langkah krusial dalam upaya mencapai tujuan kesetaraan gender dan pemberdayaan mahasiswa. Melalui penelitian ini, peneliti ingin

menggali potensi hambatan dan peluang dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua mahasiswa, tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender.

Tinjauan gender dalam pengajaran bahasa Inggris dapat mengeksplorasi sejumlah celah penelitian yang relevan. Pertama, dapat diselidiki sejauh mana perspektif gender telah diintegrasikan ke dalam kurikulum mata kuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi, serta apakah terdapat perbedaan dalam pendekatan pengajaran antara mata kuliah yang mengintegrasikan perspektif gender dan yang tidak. Selanjutnya, peran dosen dapat diulas dalam konteks menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesetaraan gender.. Penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk mendokumentasikan realitas praktik pengajaran bahasa Inggris yang ada di perguruan tinggi, tetapi juga bertujuan untuk memberikan panduan konstruktif bagi dosen dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kesetaraan gender di ruang kelas. Dengan merinci tantangan dan memberikan rekomendasi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap perbaikan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif gender di masa depan.

Pengaruh materi pembelajaran terhadap kesadaran gender mahasiswa juga menjadi fokus penelitian ini dengan pertimbangan terhadap jenis materi yang lebih efektif dalam membangun pemahaman dan dukungan terhadap kesetaraan gender. Dalam dimensi prestasi akademik, penelitian ini ingin mengeksplorasi hubungan antara lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan gender dan prestasi mahasiswa dalam mata kuliah bahasa Inggris, serta dampaknya terhadap motivasi dan partisipasi mahasiswa. Idealnya, budaya dan iklim yang setara gender diharapkan memengaruhi etika (O'Connor, 2020).

Terakhir, penelitian ini juga dapat menyoroti tantangan yang dihadapi oleh dosen dalam mengimplementasikan kesetaraan gender dalam pengajaran bahasa Inggris, dengan mempertimbangkan faktor budaya, sosial, atau institusional yang memengaruhi implementasi kesetaraan gender di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengajaran bahasa Inggris dapat menjadi wahana efektif untuk mewujudkan kesetaraan gender di perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Proposal penelitian ini secara empiris dirumuskan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa dan dosen PTKIN mengenai pengaruh kesadaran gender terhadap hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa?
2. Bagaimana mengoptimalkan kesetaraan dan inklusivitas gender dalam proses pengajaran bahasa Inggris di PTKIN?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen PTKIN mengenai pengaruh kesadaran gender terhadap hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa.
2. Untuk menginvestigasi materi pembelajaran guna meningkatkan kesetaraan dan inklusivitas gender dalam proses pengajaran bahasa Inggris di PTKIN.

1.4 Implikasi Penelitian

Sebagai praktisi pendidikan di bidang pendidikan bahasa Inggris, tentu urgensi penelitian yang mencakup wilayah program studi tadris bahasa Inggris sangat berdasar. Temuan penelitian dapat membentuk kebijakan pendidikan, mengidentifikasi metode dan materi pengajaran yang responsif gender, mandiri dan terkonsep (Coia, L., Taylor, M., 2014). Beberapa urgensi lainnya terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) membantu mengidentifikasi dan mengurangi stereotip gender yang mungkin muncul dalam materi bahasa Inggris. Ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan setara
- 2) menyediakan landasan untuk kebijakan dan praktik pengajaran yang mendukung kesetaraan peluang bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin.
- 3) memberikan wawasan kepada dosen dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung gender equality. Ini dapat meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru dalam mengatasi isu-isu gender di ruang kelas
- 4) memberikan literasi terhadap literasi gender.

Guna menyatakan orisinalitas penelitian ini, peneliti menelusuri berbagai sumber yang terkait langsung dengan rancangan penelitian. Adapun penelitian yang teridentifikasi adalah penelitian Netta Iivari dkk dengan judul *participatory design meets gender equality at European higher education institutions*. Hasil penelitiannya menunjukkan upaya kesetaraan gender di perguruan tinggi adalah subjek perdebatan yang sedang berlangsung dan masih berkembang, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengembangan profesional sebaiknya memperhatikan kondisi lokal, baik secara nasional maupun dalam organisasi,

serta aspek politik dan ideologis, dengan mempertimbangkan lokasi dan periode waktu yang berbeda (Netta Iivari, 2023). Pengembangan professional perlu memikirkan tujuan jangka panjang dan memahami bahwa upaya peningkatan kesetaraan gender akan melibatkan perencanaan, diskusi, dan penanganan tantangan.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah perbedaan dari narasi judul antara keduanya serta dari tempat yang menjadi fokus penelitian, penelitian di atas secara umum mengeksplorasi potensi dan implikasi konteks kerja kesetaraan gender di perguruan tinggi dengan desain penelitian partisipatoris. Sementara pada penelitian ini, secara khusus akan menganalisis tinjauan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi dengan desain berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Manfaat dari penelitian ini adalah membentuk dasar bagi pengembangan kebijakan dan program-program yang mendukung inklusivitas gender, sekaligus memberikan wawasan untuk merancang program pembelajaran yang responsif gender. Dosen dan tenaga pendidik dapat diuntungkan dari temuan penelitian, sementara mahasiswa dapat merasakan peningkatan kesejahteraan dan dukungan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur penelitian gender dan pendidikan, memperkaya pemahaman tentang bagaimana kesadaran gender memengaruhi pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Temuan penelitian juga dapat memengaruhi perubahan kebijakan dan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kesetaraan gender di lingkungan akademis, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan gender.

Sebagai **output** (keluaran) penelitian, penelitian ini akan mengikuti juknis yang telah ditentukan sesuai kluster penelitian dasar program studi berupa 1) laporan penelitian, 2) artikel publikasi di jurnal terakreditasi Sinta 2, dan 3) dummies buku. Sejalan pantauan peneliti, jurnal internasional bereputasi (scopus) yang akan menjadi target dalam mempublikasikan draft artikel antara lain jurnal Gender and Education dan Journal of Educational Psychology

Sementara itu, sebagai **outcome** penelitian beberapa indikator akan dilampirkan dalam bentuk 1) bukti korespondensi penerimaan (accepted) artikel ke Morabase, 2) HKI, 3) and publikasi jurnal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesetaraan Gender

Penelitian ini akan didasarkan pada teori kesetaraan gender, studi gender dalam pendidikan tinggi, dan teori pembelajaran yang responsif gender. Kerangka teoritis ini akan menjadi dasar untuk menganalisis praktik pengajaran dan merumuskan strategi untuk mewujudkan kesetaraan.

2.1.1 Konsep Kesetaraan Gender

Kesadaran akan identitas gender seseorang sangat berbeda dengan pemahaman tentang bagaimana maskulinitas atau femininitas mereka dikonstruksi (Hsiao-Ping Yu & Enyi Jen, 2023). Dalam pelaksanaan penelitian ini, salah satu teori yang diadopsi adalah *teori tentang feminism*. Teori ini menegaskan bahwa gender dikonstruksi secara sosial, bervariasi, dan ada di mana-mana, dan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses yang tidak setara terhadap kekuasaan, pendapatan, dan kekayaan (Ann E. Cudd, 2022). Gerakan ini bertujuan untuk melawan diskriminasi gender dan mempromosikan perubahan sosial yang lebih inklusif. Dalam konteks penelitian ini, teori feminisme dapat digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi ketidaksetaraan gender, walaupun integrasi studi feminis dalam berbagai bidang disiplin ilmu masih belum mumpuni (Bell et al. 2019; Benschop 2021; Benschop dan Husu 2021).

Selain itu, peneliti juga melibatkan *teori sosial konstruksi gender* sebagai salah satu pedoman penelitian ini. Menurut Butler (1990) gender bukanlah hasil dari perbedaan

biologis semata, tetapi lebih merupakan produk dari norma-norma sosial, kebijakan, bahasa, dan praktik-praktik sosial yang mempengaruhi cara individu mengartikan dan mengalami identitas gender mereka. Teori ini mengajukan pandangan bahwa peran dan identitas gender tidak bersifat alami, melainkan dibentuk oleh masyarakat melalui norma, nilai, dan budaya. Identitas gender dipandang sebagai hasil interaksi sosial. Dalam penelitian tentang pengajaran bahasa Inggris, penerapan teori ini dapat membantu memahami bagaimana konsep gender dibentuk dan dipersepsikan dalam praktik pengajaran.

Penelitian ini juga didukung oleh *teori pengembangan gender*. Teori ini menyoroti bagaimana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang gender sepanjang hidup, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, media, dan pengalaman sosial (Kohlberg, 1958). Teori pengembangan gender merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu mengalami perkembangan identitas gender mereka sepanjang waktu. Teori ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana faktor biologis, sosial, dan psikologis saling berinteraksi untuk membentuk konsep diri gender seseorang, lebih tepatnya menurut teori psikologi pembangunan Kohlberg. Dalam konteks penelitian Bahasa Inggris di perguruan tinggi, teori ini memungkinkan eksplorasi terhadap perkembangan pemahaman gender mahasiswa dan dampaknya terhadap partisipasi dan prestasi mereka.

2.1.2 Studi Gender dalam Perguruan Tinggi

Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan yang diharapkan dari lembaga pendidikan tinggi (Netta Iivari, et. All, 2023). Teori studi gender dalam pendidikan tinggi mencakup pemahaman mendalam tentang pengaruh konsep gender

terhadap pengalaman mahasiswa, pengajaran, dan struktur kelembagaan di institusi pendidikan tinggi. Beberapa teori yang relevan dalam konteks ini melibatkan pemahaman terhadap konstruksi sosial gender dan peran *power relations* dalam pendidikan. Pertama, *teori sosial konstruksi gender* menekankan bahwa identitas gender terbentuk melalui proses sosial dan budaya, membantu memahami konstruksi norma gender di kehidupan kampus. Kedua, *teori feminis* dalam pendidikan mengidentifikasi ketidaksetaraan gender di sistem pendidikan, memberikan wawasan tentang cara struktur kelembagaan dapat mempengaruhi kesetaraan gender. Ketiga, *teori studi gender* dan pendidikan mengeksplorasi dampak peran gender terhadap pengalaman akademik dan prestasi mahasiswa serta bagaimana institusi menciptakan atau mengurangi ketidaksetaraan gender. Keempat, *teori queer* dalam pendidikan tinggi menantang konsep biner gender dan seksualitas, membantu menciptakan lingkungan inklusif untuk identitas gender dan orientasi seksual yang beragam. Terakhir, *teori interseksionalitas* memahami bahwa pengalaman sosial dipengaruhi oleh kombinasi faktor identitas seperti gender, ras, dan kelas sosial. Penerapan teori-teori ini di studi gender pendidikan tinggi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mencapai kesetaraan gender dan inklusi dalam lingkungan akademik. Peneliti mencoba menggunakan teori-teori tersebut dalam merumuskan instrument penelitian ini agar memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang sudah diformulasikan.

2.1.3 Teori Pembelajaran yang Responsif Gender

Dalam praktik pengajaran di perguruan tinggi, materi yang disampaikan oleh pengajar dapat mendukung pesan stereotip gender, yang dibangun di atas konstruksi awal gender yang terjadi di rumah dan lingkungan (Duffy, Warren, dan Walsh, Kutipan 2001; Fromberg, 2005; Gunderson dkk., 2012). Teori pembelajaran yang responsif gender mengintegrasikan

pendekatan dan strategi dalam proses pengajaran dan pembelajaran, dengan mempertimbangkan perbedaan gender dan mendorong kesetaraan serta keadilan gender. Salah satu teori yang relevan adalah *teori pembelajaran sosial*, yang menekankan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial dan observasi terhadap *model-role*, termasuk norma dan ekspektasi gender. Responsivitas gender dalam teori ini melibatkan pemahaman dan pengintegrasian norma gender positif dalam model peran dan perilaku dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan dan penilaian yang adil terhadap keterampilan dan potensi setiap murid.

Selaras dengan hal itu, *teori belajar kognitif* juga perlu dikaitkan dengan penelitian ini. Pembelajaran kognitif menekankan peran pemahaman, pengolahan informasi, dan konstruksi pengetahuan, dapat disesuaikan dengan responsivitas gender melalui penggunaan strategi pengajaran yang memicu pemikiran kritis dan memahami perbedaan individu dalam konteks gender. Pendekatan pembelajaran kooperatif, yang mendorong kerjasama dan interaksi positif antara siswa, dapat direspons secara gender dengan memastikan kelompok pembelajaran kooperatif dipilih dan dipantau dengan memperhatikan dinamika gender, sehingga semua siswa merasa diberdayakan dan terlibat dalam pembelajaran. Peneliti menganggap teori belajar kognitif erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran inklusif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mempertimbangkan keberagaman siswa dan memastikan setiap siswa merasa dihargai. Responsivitas gender dalam pendekatan ini melibatkan integrasi bahan pembelajaran dan studi kasus yang mencerminkan keberagaman gender serta memastikan respons dan umpan balik yang bersifat inklusif. Terakhir, *teori multiple intelligences* mengakui beragam jenis kecerdasan dan cara individu memproses informasi (Howard Gardner, 1983). Responsivitas gender dalam teori ini melibatkan

pemahaman dan dukungan terhadap beragam kecerdasan, menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan siswa tanpa terjebak dalam stereotip gender tradisional. Integrasi teori-teori ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan dan prestasi setiap siswa, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Hal ini semakin mendorong peneliti untuk mengeksplorasi kesadaran gender pada praktik pengajaran bahasa Inggris di PTKIN.

2.1.4 Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan observasi peneliti, banyak studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa para pendidik tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memasukkan pedagogi responsif gender ke dalam praktik pengajaran. Praktik pendidikan gender yang dilakukan oleh pendidik merupakan strategi yang penting namun belum banyak dikaji mendalam (Kavanagh & Danielson, 2020). Hal ini juga didukung oleh adanya miskonsepsi/kesalahpahaman mengenai pendekatan dan kesalahpahaman antara kesetaraan gender dan pedagogi responsif gender. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi mereka untuk memasukkan praktik-praktik responsif gender.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wood dkk, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam mempromosikan kewarganegaraan aktif melalui pendekatan yang bersifat 'kritis dan transformatif' dan memiliki komitmen terhadap penciptaan masyarakat yang lebih adil gender, setara, dan inklusif (Wood et al., 2018).

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa konstruksi gender dalam praktik pendidikan belum menjangkau ruang lingkup perguruan tinggi secara spesifik terhadap jurusan tertentu. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Amanda Sheehyand dkk, (2023) yang

masih berfokus pada konstruksi gender pada level pendidikan dasar. Hal ini juga dilakukan oleh peneliti lainnya, Krupa Anilkumar (2023) yang menganalisis komponen gender dalam kurikulum program pendidikan tingkat sekolah dasar. Dalam penelitian lainnya, Wong juga hanya menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksesuaian antara stereotip gender akademis dan karier di masa kanak-kanak (Wong, W.I., Shi, S.Y. dkk, 2023).

Tidak hanya itu, penelitian Nibal dkk (2023) dengan judul *teacher educators' perspectives on gender responsive pedagogy in higher education* juga belum menjawab tinjauan gender dalam pengamalannya di pengajaran bahasa Inggris. Secara keseluruhan, kesenjangan penelitian ini berkisar pada perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, klarifikasi miskonsepsi dalam mengimplementasikan pedagogi yang responsif gender di perguruan tinggi dalam kerangka yang luas. Hal ini juga mendorong peneliti sebagai dosen pendidikan bahasa Inggris untuk meninjau kembali kesadaran gender dalam materi dan konten mata kuliah bahasa Inggris, ruang lingkup yang lebih spesifik.

Adapun kecenderungan kekosongan ini, mendorong peneliti untuk mengambil peluang analisis gender dalam pengajaran bahasa Inggris sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti. Penelitian ini berpeluang memberikan kontribusi tentang pemahaman kontemporer para dosen tentang maskulinitas dan feminitas serta isu-isu yang mereka anggap relevan dengan konstruksi gender di perguruan tinggi. Selanjutnya, rekomendasi kebijakan kepada institusi berdasarkan hasil penelitian juga diharapkan mampu menjawab asumsi kesetaraan gender di perguruan tinggi Islam. Langkah- langkah di dalam institusi mempengaruhi perubahan dalam masyarakat, khususnya dalam tujuan pengarusutamaan gender (Walby, 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan penekanan pada analisis kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian ini menekankan pentingnya integrasi data kualitatif dan kuantitatif selama fase analisis untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara holistik (Creswell, 2018). Pendekatan penelitian ini menggabungkan elemen-elemen penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi (Teddlie, C. and Tashakkori, A., 2009). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang analisis gender dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai upaya mewujudkan kesetaraan di perguruan tinggi. Adapun subjek penelitian melibatkan dosen dan mahasiswa bahasa Inggris di tiga perguruan tinggi Islam. Untuk mengumpulkan data, metode observasi kelas, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, analisis RPS, dan kuesioner akan diterapkan. Dalam fase analisis, data kualitatif akan diolah menggunakan pendekatan analisis tematik, sementara data kuantitatif akan dianalisis secara deskriptif. Pendekatan *mixed-method* ini diharapkan dapat memberikan wawasan holistik terhadap dinamika pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan perguruan tinggi, menggabungkan keunggulan analisis mendalam dengan data kuantitatif dan kuantitatif.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini meliputi observasi awal terhadap pemahaman gender di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi yang meliputi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dan IAIN Curup. Observasi sebagai metode pengumpulan

data memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan metode lainnya, seperti wawancara dan kuesioner. Sementara wawancara dan kuesioner umumnya melibatkan interaksi dengan individu, observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup objek-objek alam lainnya. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, observasi, penelitian ini mengidentifikasi objek penelitian melalui *participant observation* dan observasi non-participant observation). Selain itu, dalam hal instrumen yang digunakan, observasi dapat diklasifikasikan sebagai observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun subjek penelitian merupakan dosen pendidikan bahasa Inggris, dan mahasiswa tadaris bahasa Inggris. Sementara itu, objek penelitian berupa konten/materi pengajaran mata kuliah bahasa Inggris.

Selanjutnya data akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa dan dosen pendidikan bahasa Inggris. Pertanyaan semi-terstruktur mencakup daftar pertanyaan yang telah ditentukan, namun masih memberikan keleluasaan bagi peneliti dan partisipan untuk menggali topik-topik yang relevan yang muncul selama percakapan (Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). Pertanyaan wawancara akan mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan upaya terkait kesetaraan gender di konteks pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi yang dijabarkan sebagai berikut:

Table 1. Rubrik Pertanyaan Wawancara

No	Kategori	Pertanyaan
1	Pendahuluan	Bagaimana Anda melihat peran gender dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi? Bagaimana definisi kesetaraan gender tercermin dalam lingkungan pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi?
2	Pengalaman Pendidikan	Bagaimana pengalaman pendidikan Anda di perguruan tinggi terkait dengan peran gender dalam pembelajaran bahasa Inggris? Apakah Anda merasa ada perbedaan perlakuan atau peluang berdasarkan jenis kelamin dalam pengalaman pendidikan Anda?

3	Kesadaran Gender	Seberapa jauh kesadaran gender memengaruhi pengalaman belajar Anda dalam mata kuliah bahasa Inggris? Bagaimana peran kesadaran gender dalam pemilihan program studi atau karir terkait bahasa Inggris di perguruan tinggi?
4	Persepsi terhadap kesetaraan	Bagaimana mahasiswa dan dosen melihat upaya untuk mencapai kesetaraan gender di lingkungan pendidikan bahasa Inggris? Apakah Anda melihat adanya ketidaksetaraan gender dalam penghargaan, promosi, atau pengakuan di bidang pendidikan bahasa Inggris?
5	Upaya mewujudkan kesetaraan	Apa upaya konkret yang dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pendidikan bahasa Inggris? Bagaimana mahasiswa dan dosen terlibat dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender?
6	Tantangan dan Peluang	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mencapai kesetaraan gender di pendidikan bahasa Inggris? Apa peluang yang dapat diidentifikasi untuk meningkatkan kesetaraan gender di masa mendatang?
7	Harapan dan Aspirasi	Apa harapan dan aspirasi Anda terkait dengan masa depan kesetaraan gender di pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi?

Adapun data lainnya juga melibatkan kuisioner yang akan dibagikan kepada mahasiswa prodi tadaris bahasa Inggris guna mengumpulkan data terkait rubrik kuisioner berikut:

1. info demografis,
2. kesadaran gender dalam pembelajaran bahasa Inggris,
3. pentingnya kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris,
4. pemahaman terhadap perhatian atau diskriminasi terhadap jenis kelamin dalam materi pembelajaran,
5. pemahaman mengenai ketidaksetaraan gender dalam teks/materi perkuliahan bahasa Inggris,
6. ketidaksetaraan gender dalam materi pembelajaran,
7. refleksi terhadap kebijakan materi yang mencerminkan keberagaman gender,
8. rekomendasi dan harapan

Penggunaan kuesioner menjadi metode pengumpulan data yang efisien ketika penelitian ini dilakukan dengan melibatkan jumlah responden yang cukup besar yang tersebar di lingkungan tiga perguruan tinggi Islam. Teknik pengumpulan data dengan kuisisioner ini harus memiliki pemahaman yang jelas tentang variabel yang akan diukur. Variabel-variabel tersebut dapat mengantisipasi harapan dari responden sesuai dengan tujuan tinjauan gender di pembelajaran bahasa Inggris perguruan tinggi.

Terkait analisis data, peneliti akan mengadopsi analisis Miles dan Huberman (2014) dalam mengolah data hasil wawancara yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Sementara itu data hasil pengisian kuisisioner akan dianalisis menggunakan Skala Likert. Analisis data dari skala Likert melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang respons dan sikap responden terhadap suatu topik. Pertama-tama, skor total dihitung dengan menjumlahkan nilai yang dipilih oleh setiap responden pada setiap item skala. Statistik deskriptif, seperti mean, median, dan moda, memberikan gambaran umum tentang distribusi skor. Distribusi frekuensi membantu memvisualisasikan sebaran respons pada setiap tingkat skala Likert. Jika ada kelompok perbandingan, uji statistik dapat digunakan untuk membandingkan skor antar kelompok. Analisis regresi dapat digunakan jika ada variabel independen dan dependen yang perlu dieksplorasi. Visualisasi data, seperti grafik histogram, memperkaya pemahaman pola respons. Interpretasi hasil melibatkan penjelasan temuan utama dan implikasinya dalam konteks penelitian. Penting juga untuk mempertimbangkan keandalan dan validitas skala Likert untuk memastikan instrumen menghasilkan data yang konsisten dan relevan. Melalui langkah-langkah ini, analisis skala Likert memberikan wawasan mendalam terhadap persepsi dan sikap responden terhadap variabel yang diukur.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data survei menggunakan ukuran statistik seperti rata-rata dan standar deviasi untuk memfasilitasi penilaian deskriptif dan komparatif dari perspektif yang dimiliki oleh mahasiswa dan dosen. Untuk item 5 skala, rata-rata dikategorikan menjadi Rendah (0-1,7), Sedang (1,8-2,4), dan Tinggi (2,5-5), sedangkan item 3 skala diklasifikasikan menjadi Rendah (0-1), Sedang (1,1-2), dan Tinggi (2,1-3). Selanjutnya, data kualitatif menjalani analisis tematik, dengan cermat mengikuti kerangka kerja yang ketat yang ditetapkan oleh Clarke dan Braun (2017) dan Terry dkk. (2017), yang diakui secara luas karena ketangguhannya dalam penelitian kualitatif. Pendekatan metodis ini melibatkan serangkaian tahapan yang saling berhubungan, yang dilakukan dengan sangat teliti untuk memastikan integritas dan kredibilitas hasil analisis.

Pada awalnya, proses ini melibatkan pengenalan yang mendalam terhadap data, yang memungkinkan para peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang isinya. Hal ini diikuti dengan pembuatan kode-kode awal yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan elemen-elemen penting dalam data. Analisis berkembang melalui identifikasi tema-tema besar, yang kemudian ditinjau dan disempurnakan dengan cermat dan berulang-ulang, yang berujung pada definisi yang tepat, dan penamaan tema-tema yang muncul untuk secara akurat mencerminkan substansi intinya. Puncak dari perjalanan analitis ini adalah presentasi terperinci dari temuan-temuan dari analisis tematik, yang menjelaskan dimensi-dimensi kompleks dari dampak kesadaran gender terhadap pembelajaran bahasa Inggris di kalangan mahasiswa dan dosen, yang memberikan wawasan yang mendalam mengenai nuansa isu-isu terkait gender dalam konteks pendidikan

bahasa Inggris. Mahasiswa diidentifikasi dengan S (misalnya, S1, S2, dst.) sementara dosen diidentifikasi dengan L, (misalnya, L1, L2, dst.)

3.4 Validasi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian divalidasi oleh ahli dan peneliti yang sudah berkecimpung di dunia Pendidikan Bahasa Inggris setidaknya memiliki 10 tahun pengalaman mengajar dan meneliti di bidang kajian bahasa Inggris. Selain itu, instrument survey dan wawancara juga divalidasi kembali oleh ahli dan peneliti di bidang isu gender yang telah memiliki pengalaman meneliti kajian femisi dan dinamika gender lebih dari 10 tahun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Perbandingan Deskriptif

Analisis komparatif persepsi mahasiswa dan dosen mengenai isu-isu terkait gender dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris menghasilkan pengungkapan yang mendalam, yang menjelaskan pengalaman dan tingkat kesadaran masing-masing. Kedua kelompok menunjukkan kesadaran yang menonjol, dengan mahasiswa menunjukkan nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi ($M = 4,31$) daripada dosen ($M = 3,94$), yang menunjukkan adanya pengakuan yang luas akan pentingnya dinamika gender dalam lingkungan pendidikan. Namun, variabilitas yang diamati dalam pemahaman, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi (mahasiswa $SD = .897$; dosen $SD = .998$), mengisyaratkan adanya kedalaman kesadaran yang berbeda-beda di setiap kelompok. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengakuan umum terhadap isu-isu gender, tingkat dan kedalaman kesadaran ini berbeda di antara individu-individu, yang mungkin disebabkan oleh variasi dalam paparan terhadap diskusi-diskusi yang relevan atau perbedaan dalam perolehan pengetahuan yang berkaitan dengan dinamika gender.

Analisis lebih lanjut mengenai persepsi dampak gender terhadap pengalaman belajar mengungkapkan pandangan yang berbeda. Baik mahasiswa maupun dosen mengakui adanya pengaruh gender dalam pembelajaran, meskipun dengan tingkat persepsi yang berbeda-beda. Mahasiswa melaporkan persepsi yang moderat terhadap dampak gender ($M = 1,71$), yang mengindikasikan adanya kesadaran namun pengaruh yang dirasakan minimal, sedangkan dosen mencatat pengaruh yang lebih signifikan ($M = 2,33$), yang menunjukkan adanya

pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana gender membentuk lingkungan pembelajaran. Perbedaan ini mungkin berasal dari pengalaman pribadi yang beragam atau interpretasi gender di antara kedua kelompok. Selain itu, standar deviasi (mahasiswa SD = .918; dosen SD = .970) menekankan pada berbagai macam persepsi dalam setiap demografi, yang menggambarkan kompleksitas pandangan mengenai peran gender dalam pendidikan. Terlepas dari variasi individu ini, kedua kelompok sangat setuju akan pentingnya kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris (mahasiswa M = 3.98; dosen M = 3.83) dan dampak positifnya terhadap peningkatan hasil pembelajaran (mahasiswa M = 2.60; dosen M = 2.50), yang menyoroti komitmen bersama untuk mendorong lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adil. Konsensus ini mencerminkan pergeseran masyarakat yang lebih luas untuk menghargai kesetaraan gender, menekankan peran penting pertimbangan gender dalam mempromosikan kesetaraan pendidikan dan keadilan sosial dalam pendidikan bahasa Inggris. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif.

Tabel 1. Descriptive comparisons between students and lecturers' gender conceptions

	Students			Lecturers		
	M	SD	Level	M	SD	Level
Awareness of gender-related issues in English learning	4.31/5	.897	High	3.94/5	.998	High
Impact of gender on English learning	1.71/3	.918	Moderate	2.33/3	.970	High
Importance of gender equality in English learning	3.98/5	1.115	High	3.83/5	1.200	High
Belief in promoting gender equality in English learning	2.60/3	.627	High	2.50/3	.618	High

4.2 Dampak Kesadaran Gender dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

4.2.1 Dampak Kesadaran Gender dalam Pembelajaran Bahasa Inggris menurut mahasiswa

Analisis kualitatif terhadap data mengenai dampak kesadaran gender terhadap pembelajaran bahasa Inggris siswa telah menemukan empat tema yang menonjol, yang masing-masing menyoroti perspektif menyeluruh tentang bagaimana dinamika gender mempengaruhi pengalaman pendidikan.

1. Lingkungan belajar yang inklusif dan pemberdayaan

Kesadaran gender menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif yang mendukung pemberdayaan semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Para siswa menekankan pentingnya menciptakan ruang yang aman di mana mereka merasa dihargai dan dihormati, terlepas dari identitas atau ekspresi gender mereka. Lingkungan inklusif ini mendorong kolaborasi di antara para siswa dan memastikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Kesadaran gender mengurangi stereotip dan bias, memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

"Kesadaran gender dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung pemberdayaan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin."
(S5)

"Menurut saya, kesadaran gender dapat berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan membantu menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan aman bagi

semua siswa, di mana mereka merasa dihargai dan dihormati terlepas dari identitas atau ekspresi gender mereka." (S11)

"Upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa sangatlah penting." (S17).

2. Dampak terhadap kualitas dan motivasi belajar

Para siswa mengakui dampak positif dari kesadaran gender terhadap kualitas dan motivasi belajar. Mereka percaya bahwa kesadaran gender dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memperkaya materi pembelajaran, memperkuat kesetaraan gender, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, kesetaraan gender dalam lingkungan belajar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan kebermaknaan pengetahuan yang diperoleh.

"Menurut saya, kesadaran gender dapat berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memperkaya materi pembelajaran, memperkuat kesetaraan gender, dan meningkatkan kemampuan komunikasi." (S21)

"Kesadaran akan kesetaraan gender akan berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris jika guru menganggap semuanya setara... Hal ini akan membuat siswa merasa lebih bahagia saat belajar, dan pengetahuan yang mereka dapatkan akan terasa lebih bermakna." (S24)

3. Pengaruh pada perspektif dan keterampilan komunikasi

Kesadaran gender memperluas perspektif siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Hal ini mendorong siswa untuk menerima penjelasan dari kedua jenis kelamin dan memfasilitasi ekspresi ide secara bebas. Selain itu, kesadaran gender memungkinkan siswa untuk mengenali dan menghargai perspektif dan pengalaman yang

beragam, yang mengarah pada diskusi yang lebih inklusif dan lingkungan belajar yang mendukung.

"Kesadaran gender dapat berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, memperluas perspektif siswa, dan menghindari stereotip gender dalam materi pembelajaran." (S22)

"Hal ini memungkinkan setiap orang untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas menggunakan bahasa Inggris tanpa mengkhawatirkan pandangan orang lain." (S34)

4. Kesetaraan dan keragaman dalam materi pembelajaran

Para siswa menekankan pentingnya mengintegrasikan kesadaran gender ke dalam materi pembelajaran untuk mempromosikan kesetaraan dan keragaman. Mereka mengadvokasi penggunaan materi yang beragam dan relevan yang mencerminkan berbagai perspektif dan pengalaman. Kesadaran gender memastikan kesetaraan dalam partisipasi dan evaluasi di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan lebih mendukung untuk semua siswa.

"Kesadaran gender dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan meningkatkan inklusi dan penghargaan terhadap perspektif dan pengalaman yang beragam." (S38)

"Kesadaran gender dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dari berbagai latar belakang gender, menciptakan lingkungan yang lebih suportif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka." (S39)

4.2.2 Dampak Kesadaran Gender dalam Pembelajaran Bahasa Inggris menurut dosen

Berdasarkan tanggapan kualitatif para dosen, analisis tematik mengenai dampak kesadaran gender terhadap pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa menghasilkan empat tema dominan

1. Representasi gender dalam materi pembelajaran

Kesadaran gender mempengaruhi pemilihan materi pembelajaran untuk memastikan representasi yang seimbang dan kesempatan yang adil bagi semua siswa. Para dosen menekankan pentingnya mengekspos siswa pada model suara yang beragam dalam kursus pelafalan, yang mencerminkan suara pria dan wanita. Hal ini memastikan bahwa siswa dapat melatih diri mereka sendiri untuk memahami dan menirukan berbagai suara bahasa Inggris secara efektif. Selain itu, pengajaran yang sadar gender melibatkan pemilihan materi yang mencerminkan perspektif gender yang beragam, sehingga mendorong pemahaman dan apresiasi budaya. Para pengajar menggarisbawahi perlunya menghindari stereotip dalam mengajar dan menciptakan konteks pembelajaran yang inklusif di mana para siswa merasa didukung dan dihargai, tanpa memandang jenis kelamin.

"Siswa harus dihadapkan pada model suara pria dan wanita secara seimbang agar pembelajar bahasa Inggris dapat mencerna dan melatih diri mereka sendiri untuk mendengarkan berbagai macam suara bahasa Inggris." (L1)

"Kesadaran gender dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa lainnya... dengan memilih materi pembelajaran yang mencerminkan perspektif gender yang beragam dan mendorong dialog terbuka tentang isu gender sambil menghindari stereotip dalam pengajaran." (L4)

2. Kesempatan yang sama dan lingkungan yang inklusif

Kesadaran gender memastikan kesempatan yang sama untuk semua siswa, menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif di mana individu dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas tanpa bias gender. Para pengajar menekankan pentingnya kesadaran akan kesetaraan gender dalam meminimalisir diskriminasi atau bias, khususnya

dalam pembelajaran bahasa. Dengan mengintegrasikan kesadaran gender, para pengajar memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki kesempatan yang sama dalam belajar bahasa Inggris, memberdayakan mereka untuk mengembangkan potensi mereka tanpa memprioritaskan jenis kelamin tertentu. Selain itu, para pengajar menyoroti pentingnya kesadaran gender dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung yang menghargai keragaman dan mempromosikan kesetaraan gender.

"Kesadaran akan kesetaraan gender dapat meminimalisir diskriminasi atau bias gender, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana anak-anak belajar tentang berbagai budaya." (L3)

"Kesadaran gender memberikan ruang bagi siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar, khususnya bahasa Inggris." (L11)

3. Peningkatan komunikasi dan keterampilan sosial

Kesadaran gender berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi mahasiswa, menumbuhkan interaksi dan pemahaman yang efektif di antara individu dari jenis kelamin yang berbeda. Para dosen menekankan bahwa memperhatikan kesadaran gender mempengaruhi kemauan untuk berkomunikasi (WTC) mahasiswa. Dengan mengadopsi pendekatan gender dalam komunikasi, dosen dapat memicu WTC mahasiswa laki-laki dan perempuan, meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa Inggris lisan. Selain itu, pengajaran yang sadar gender memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati dan menghormati perbedaan individu dalam berbicara dan menulis, yang mendorong komunikasi yang efektif dan menumbuhkan kepekaan budaya.

"Kesadaran gender menjadi penentu kemauan untuk berkomunikasi (WTC) ... gaya bahasa dosen dapat memicu WTC mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam berbicara bahasa Inggris." (L15)

"Dengan memperhatikan kesadaran gender dalam pembelajaran bahasa Inggris, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, peka, dan meningkatkan pengalaman belajar yang komprehensif." (L18)

4. Pengembangan profesional dan praktik-praktik di kelas

Kesadaran gender mempengaruhi profesionalisme dosen dan praktik pengajaran, membentuk manajemen kelas dan metodologi pengajaran bahasa. Para dosen menyadari dampak langsung dan tidak langsung dari gender dalam pengajaran, termasuk intonasi, pengucapan, pilihan kata, dan gaya mengajar. Selain itu, pengajaran yang sadar gender melibatkan pemilihan aktivitas kelas, memotivasi siswa, dan mengadopsi pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan dan preferensi pembelajaran yang beragam. Dengan mengintegrasikan kesadaran gender ke dalam praktik di kelas, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif yang meningkatkan pengalaman belajar bahasa Inggris siswa.

"Peningkatan profesionalisme guru, khususnya di bidang manajemen kelas dan bahasa serta gender di dalam kelas, dipengaruhi oleh kesadaran gender." (L16)

"Sebagai dosen, ada beberapa aspek, baik langsung maupun tidak langsung, yang dipengaruhi oleh gender yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran." (L17)

4.3 Peran Materi Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan dan Inklusivitas Gender

4.3.1 Peran Materi Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan dan Inklusivitas Gender

Menurut Mahasiswa

Analisis kualitatif terhadap data mengenai dampak kesadaran gender terhadap pembelajaran bahasa Inggris siswa telah menemukan empat tema yang menonjol, yang

masingmasing menyoroti perspektif menyeluruh tentang bagaimana dinamika gender mempengaruhi pengalaman pendidikan.

1. Lingkungan belajar yang inklusif dan pemberdayaan

Kesadaran gender menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif yang mendukung pemberdayaan semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Para siswa menekankan pentingnya menciptakan ruang yang aman di mana mereka merasa dihargai dan dihormati, terlepas dari identitas atau ekspresi gender mereka. Lingkungan inklusif ini mendorong kolaborasi di antara para siswa dan memastikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Kesadaran gender mengurangi stereotip dan bias, memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

"Kesadaran gender dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung pemberdayaan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin." (S5)

"Menurut saya, kesadaran gender dapat berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan membantu menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan aman bagi semua siswa, di mana mereka merasa dihargai dan dihormati terlepas dari identitas atau ekspresi gender mereka." (S11)

"Upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa sangatlah penting." (S17)

2. Dampak terhadap kualitas dan motivasi belajar

Para siswa mengakui dampak positif dari kesadaran gender terhadap kualitas dan motivasi belajar. Mereka percaya bahwa kesadaran gender dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memperkaya materi pembelajaran, memperkuat kesetaraan gender, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, kesetaraan gender dalam

lingkungan belajar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan kebermaknaan pengetahuan yang diperoleh.

"Menurut saya, kesadaran gender dapat berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, memperkaya materi pembelajaran, memperkuat kesetaraan gender, dan meningkatkan kemampuan komunikasi." (S21)

"Kesadaran akan kesetaraan gender akan berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris jika guru menganggap semuanya setara... Hal ini akan membuat siswa merasa lebih bahagia saat belajar, dan pengetahuan yang mereka dapatkan akan terasa lebih bermakna." (S24)

3. Pengaruh pada perspektif dan keterampilan komunikasi

Kesadaran gender memperluas perspektif siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Hal ini mendorong siswa untuk menerima penjelasan dari kedua jenis kelamin dan memfasilitasi ekspresi ide secara bebas. Selain itu, kesadaran gender memungkinkan siswa untuk mengenali dan menghargai perspektif dan pengalaman yang beragam, yang mengarah pada diskusi yang lebih inklusif dan lingkungan belajar yang mendukung.

"Kesadaran gender dapat berdampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, memperluas perspektif siswa, dan menghindari stereotip gender dalam materi pembelajaran." (S22)

"Hal ini memungkinkan setiap orang untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas menggunakan bahasa Inggris tanpa mengkhawatirkan pandangan orang lain." (S34)

4. Kesetaraan dan keragaman dalam materi pembelajaran

Para siswa menekankan pentingnya mengintegrasikan kesadaran gender ke dalam materi pembelajaran untuk mempromosikan kesetaraan dan keragaman. Mereka

mengadvokasi penggunaan materi yang beragam dan relevan yang mencerminkan berbagai perspektif dan pengalaman. Kesadaran gender memastikan kesetaraan dalam partisipasi dan evaluasi di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan lebih mendukung untuk semua siswa.

"Kesadaran gender dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dengan meningkatkan inklusi dan penghargaan terhadap perspektif dan pengalaman yang beragam." (S38)

"Kesadaran gender dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dari berbagai latar belakang gender, menciptakan lingkungan yang lebih suportif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka." (S39)

4.3.2 Peran Materi Pembelajaran dalam Mengatasi Kesetaraan dan Inklusivitas Gender

Menurut Dosen

Berdasarkan tanggapan kualitatif para dosen, analisis tematik mengenai dampak kesadaran gender terhadap pembelajaran bahasa Inggris mahasiswa menghasilkan empat tema dominan

1. Representasi gender dalam materi pembelajaran

Kesadaran gender mempengaruhi pemilihan materi pembelajaran untuk memastikan representasi yang seimbang dan kesempatan yang adil bagi semua siswa. Para dosen menekankan pentingnya mengekspos siswa pada model suara yang beragam dalam kursus pelafalan, yang mencerminkan suara pria dan wanita. Hal ini memastikan bahwa siswa dapat melatih diri mereka sendiri untuk memahami dan menirukan berbagai suara bahasa Inggris secara efektif. Selain itu, pengajaran yang sadar gender melibatkan pemilihan materi yang mencerminkan perspektif gender yang beragam, sehingga

mendorong pemahaman dan apresiasi budaya. Para pengajar menggarisbawahi perlunya menghindari stereotip dalam mengajar dan menciptakan konteks pembelajaran yang inklusif di mana para siswa merasa didukung dan dihargai, tanpa memandang jenis kelamin.

"Siswa harus dihadapkan pada model suara pria dan wanita secara seimbang agar pembelajar bahasa Inggris dapat mencerna dan melatih diri mereka sendiri untuk mendengarkan berbagai macam suara bahasa Inggris." (L1)

"Kesadaran gender dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa lainnya... dengan memilih materi pembelajaran yang mencerminkan perspektif gender yang beragam dan mendorong dialog terbuka tentang isu gender sambil menghindari stereotip dalam pengajaran." (L4)

2. Kesempatan yang sama dan lingkungan yang inklusif

Kesadaran gender memastikan kesempatan yang sama untuk semua siswa, menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif di mana individu dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas tanpa bias gender. Para pengajar menekankan pentingnya kesadaran akan kesetaraan gender dalam meminimalisir diskriminasi atau bias, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Dengan mengintegrasikan kesadaran gender, para pengajar memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki kesempatan yang sama dalam belajar bahasa Inggris, memberdayakan mereka untuk mengembangkan potensi mereka tanpa memprioritaskan jenis kelamin tertentu. Selain itu, para pengajar menyoroti pentingnya kesadaran gender dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung yang menghargai keragaman dan mempromosikan kesetaraan gender.

"Kesadaran akan kesetaraan gender dapat meminimalisir diskriminasi atau bias gender, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana anak-anak belajar tentang berbagai budaya." (L3)

"Kesadaran gender memberikan ruang bagi siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar, khususnya bahasa Inggris." (L11)

3. Peningkatan komunikasi dan keterampilan sosial

Kesadaran gender berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi mahasiswa, menumbuhkan interaksi dan pemahaman yang efektif di antara individu dari jenis kelamin yang berbeda. Para dosen menekankan bahwa memperhatikan kesadaran gender mempengaruhi kemauan untuk berkomunikasi (WTC) mahasiswa. Dengan mengadopsi pendekatan gender dalam komunikasi, dosen dapat memicu WTC mahasiswa laki-laki dan perempuan, meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa Inggris lisan. Selain itu, pengajaran yang sadar gender memungkinkan siswa untuk mengembangkan empati dan menghormati perbedaan individu dalam berbicara dan menulis, yang mendorong komunikasi yang efektif dan menumbuhkan kepekaan budaya.

"Kesadaran gender menjadi penentu kemauan untuk berkomunikasi (WTC) ... gaya bahasa dosen dapat memicu WTC mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam berbicara bahasa Inggris." (L15)

"Dengan memperhatikan kesadaran gender dalam pembelajaran bahasa Inggris, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, peka, dan meningkatkan pengalaman belajar yang komprehensif." (L18)

4. Pengembangan profesional dan praktik-praktik di kelas

Kesadaran gender mempengaruhi profesionalisme dosen dan praktik pengajaran, membentuk manajemen kelas dan metodologi pengajaran bahasa. Para dosen menyadari dampak langsung dan tidak langsung dari gender dalam pengajaran, termasuk intonasi, pengucapan, pilihan kata, dan gaya mengajar. Selain itu, pengajaran yang sadar gender melibatkan pemilihan aktivitas kelas, memotivasi siswa, dan mengadopsi pendekatan

yang mengakomodasi kebutuhan dan preferensi pembelajaran yang beragam. Dengan mengintegrasikan kesadaran gender ke dalam praktik di kelas, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif yang meningkatkan pengalaman belajar bahasa Inggris siswa.

"Peningkatan profesionalisme guru, khususnya di bidang manajemen kelas dan bahasa serta gender di dalam kelas, dipengaruhi oleh kesadaran gender." (L16)

"Sebagai dosen, ada beberapa aspek, baik langsung maupun tidak langsung, yang dipengaruhi oleh gender yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran." (L17)

4.4 Peran Materi Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan dan Inklusivitas Gender

4.4.1 Peran Materi Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan dan Inklusivitas Gender

Menurut Mahasiswa

Bagi siswa, berikut ini adalah peran materi pembelajaran bahasa Inggris dalam menangani kesetaraan dan inklusivitas gender:

1. Representasi dan penggunaan bahasa yang inklusif

Menekankan representasi yang seimbang dan bahasa yang inklusif dalam materi pembelajaran untuk mendorong kesetaraan gender adalah hal yang sangat penting. Para siswa menyoroti pentingnya menghindari diferensiasi gender dan memastikan kesempatan yang sama untuk semua gender. Namun, untuk melaksanakan mandat ini secara efektif, diperlukan pemahaman yang bernuansa tentang apa yang dimaksud dengan "representasi yang seimbang" dan "bahasa yang inklusif". Penghindaran kata ganti gender semata mungkin tidak cukup jika norma gender yang mendasarinya masih ada dalam isi materi.

"Representasi harus seimbang, penggunaan bahasa yang inklusif, penekanan pada kesetaraan gender." (S1)

"Dengan tidak membedakan antara siswa perempuan dan laki-laki." (S3) "Menggunakan bahasa yang inklusif dan netral gender..." (S14)

"Gunakan bahasa yang inklusif, hadirkan teladan, terlibat dalam diskusi yang inklusif, dll." (S22)

2. Promosi kesetaraan dan keragaman gender

Mengadvokasi strategi dalam materi pembelajaran untuk secara aktif mempromosikan kesetaraan dan keragaman gender sangatlah penting. Para siswa menekankan perlunya memilih materi yang inklusif, menghadirkan model peran yang beragam, dan terlibat dalam diskusi kritis tentang isu-isu gender. Namun, untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati membutuhkan lebih dari sekadar representasi yang dangkal; kesetaraan gender membutuhkan evaluasi ulang yang mendalam terhadap norma-norma masyarakat dan struktur kekuasaan. Selain itu, analisis kritis terhadap pengaruh media dan budaya harus mencakup lebih dari sekadar gender, tetapi juga mencakup identitas yang saling bersinggungan, seperti ras, kelas, dan seksualitas.

"Materi pembelajaran dapat mengatasi ketidaksetaraan gender dengan cara-cara berikut..." (S9)

"Materi pembelajaran dapat mengatasi ketidaksetaraan gender dengan menyajikan konten yang inklusif dan mendukung..." (S10)

"Hindari stereotip gender yang kaku dan peran gender yang sempit..." (S11)

"Mengintegrasikan analisis gender kritis ke dalam materi pembelajaran..." (S18)

3. Penghapusan diskriminasi dan stereotip gender

Para siswa menekankan pentingnya menghilangkan diskriminasi dan stereotip gender dari materi pembelajaran. Mereka menekankan perlunya representasi yang inklusif dan penggambaran peran gender yang positif. Namun, hal ini membutuhkan interogasi kritis terhadap dinamika kekuasaan yang ada dan bias yang melekat dalam sistem pendidikan. Selain itu, mengatasi ketidaksetaraan gender lebih dari sekadar materi pembelajaran, tetapi juga membutuhkan perubahan sistemik dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan.

"Materi pembelajaran yang inklusif dan menggambarkan peran gender secara positif..." (S13)

"Dengan tidak menyediakan materi yang mengarah pada ketidaksetaraan gender..." (S24)
"Dengan mengedukasi bahwa semua gender diperlakukan sama..." (S34)

4. Perlakuan dan kesempatan yang sama

Tuntutan akan perlakuan dan kesempatan yang sama untuk semua gender dalam materi pembelajaran sangat jelas. Para siswa mengadvokasi hak-hak pembelajaran yang adil dan materi yang dinormalisasi. Namun, untuk mencapai kesetaraan yang sesungguhnya, perlu mengatasi hambatan sistemik yang melanggengkan kesenjangan gender dalam pendidikan. Hal ini termasuk mengatasi bias implisit dalam praktik penilaian, mempromosikan pedagogi inklusif, dan menciptakan ruang yang aman bagi individu yang tidak sesuai dengan gender.

"Dengan menyamakan tanpa membandingkan." (S25)

"Dengan memberikan hak belajar yang setara/adil." (S28)

"Kesetaraan antara pria dan wanita." (S40)

4.4.2 Peran Materi Pembelajaran dalam Mengatasi Kesenjangan dan Inklusivitas Gender Menurut Dosen

Sementara itu, para dosen memiliki wawasan sebagai berikut:

1. Diversifikasi representasi

Para dosen menekankan pentingnya memastikan bahwa materi pembelajaran mewakili beragam jenis kelamin, termasuk perempuan, laki-laki, non-biner, dan transgender, dalam berbagai peran dan konteks. Dengan demikian, stereotip dapat ditantang, dan kekayaan pengalaman manusia dapat ditunjukkan.

"Memastikan bahwa materi mencakup representasi gender yang beragam ... membantu menantang stereotip dan menunjukkan keragaman pengalaman manusia." (L1)

"Memastikan bahwa materi pembelajaran mencerminkan perspektif gender dan budaya yang beragam... termasuk beragam jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas gender." (L4)

2. Promosi penggunaan dan kesadaran bahasa inklusif

Para dosen menyoroti pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif dan netral gender dalam materi pembelajaran untuk menghindari penguatan stereotip atau peran gender yang kaku. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran tentang isu-isu kesetaraan gender melalui konten pendidikan.

"Materi pembelajaran harus menggunakan bahasa yang inklusif dan netral gender... mengganti kata 'laki-laki dan perempuan' dengan 'individu' atau 'semua orang'." (L4)

"Materi pembelajaran dapat ditingkatkan ... dengan menghindari bahasa yang mengacu pada jenis kelamin tertentu dan cenderung eksklusif." (L9)

3. Integrasi konteks dunia nyata dan diskusi

Para dosen menekankan pentingnya menghubungkan isu-isu gender yang dibahas dalam materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong diskusi dan refleksi terbuka di antara para mahasiswa. Dengan mengontekstualisasikan topik kesetaraan gender, mahasiswa dapat lebih memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

"Menghubungkan isu-isu gender dengan situasi dunia nyata dan konteks sosial, ekonomi, dan politik ... untuk menunjukkan relevansi isu-isu gender dalam kehidupan sehari-hari." (L4)

"Mendorong diskusi terbuka tentang isu-isu gender dan menyediakan ruang untuk refleksi pribadi." (L7)

4. Representasi dan pendekatan yang seimbang

Para dosen menekankan perlunya representasi gender yang seimbang dalam materi pembelajaran dan penerapan pendekatan inklusif yang menghindari pengutamaan gender tertentu. Hal ini juga menekankan pentingnya menjaga posisi dan status yang seimbang bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam konten pendidikan.

"Pilih atau kembangkan materi yang mencakup berbagai kontribusi dan pengalaman dari semua jenis kelamin ... untuk memastikan interaksi pembelajaran yang adil." (L9)

"Memberikan keseimbangan dalam semua aspek... tanpa memihak pada jenis kelamin tertentu, menekankan kerja sama dan diskusi kelompok tanpa bias." (L17)

4.5 Diskusi dan Pembahasan

Penelitian ini melakukan eksplorasi mendalam tentang integrasi perspektif sadar gender dalam kurikulum dan pedagogi bahasa Inggris, khususnya berfokus pada persepsi mahasiswa dan dosen di universitas berbasis Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana kesadaran gender mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Inggris di kalangan mahasiswa dan mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan materi pembelajaran untuk mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas gender dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menemukan tiga tema penting yang perlu didiskusikan secara rinci:

1. Tingkat Kesadaran Gender

Investigasi terhadap tingkat kesadaran gender di kalangan mahasiswa dan dosen di Universitas Berbasis Islam di Indonesia menunjukkan adanya kesadaran yang menonjol tentang pentingnya dinamika gender dalam domain pendidikan, dengan mahasiswa menunjukkan skor kesadaran yang sedikit lebih tinggi daripada dosen. Temuan ini sejalan dengan pengamatan global di berbagai konteks pendidikan, termasuk Filipina (Tarrayo, 2023; Ulla & Paiz, 2023), Vietnam (Vu & Pham, 2022), Argentina (Banegas et al., 2020), Arab Saudi (Javid et al., 2017), dan Iran (Hassaskhah & Roshan Zamir, 2013), yang menggarisbawahi pengakuan yang meluas atas isu-isu gender di dunia pendidikan. Terlepas dari kesadaran ini, ketidakkonsistenan muncul antara tingkat kesadaran dan penerapan praktisnya dalam pengaturan pedagogis, seperti yang disoroti oleh penelitian sebelumnya (Hassaskhah & Roshan Zamir, 2013; Vu & Pham, 2022). Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara mengakui pentingnya gender dan secara efektif mengintegrasikan strategi sadar gender ke dalam praktik di kelas, yang menunjukkan adanya area kritis untuk pengembangan lebih lanjut dalam metodologi pendidikan.

Penelitian ini juga menggali dampak gender yang dirasakan terhadap pengalaman belajar, mengungkap perspektif yang berbeda antara mahasiswa dan dosen. Meskipun kedua kelompok mengakui adanya pengaruh gender terhadap hasil pendidikan, mahasiswa melaporkan dampak yang moderat, berbeda dengan dosen yang menganggap dampaknya lebih besar. Perbedaan ini mungkin muncul dari pengalaman dosen yang lebih luas dan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana norma dan kesadaran gender membentuk lingkungan pendidikan dan proses pembelajaran. Pemahaman seperti itu sangat penting untuk mendorong kesetaraan dan keadilan sosial, seperti yang didokumentasikan dalam literatur yang menekankan peran kesadaran gender dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif yang menantang bias, mendorong pemikiran kritis, dan mendukung kesetaraan (Fernandez, 2023; Tariq, 2024; Savitz dkk., 2023). Temuan ini menyoroti kompleksitas kesadaran gender dalam konteks pendidikan, yang menunjukkan bahwa para pengajar, berdasarkan pengalaman mereka, memiliki pemahaman yang lebih bernuansa tentang dampak gender pada pembelajaran bahasa Inggris. Terlepas dari berbagai tingkat kesadaran dan dampak yang dirasakan, ada dukungan bulat di antara mahasiswa dan dosen tentang perlunya kesetaraan gender dalam pendidikan bahasa Inggris, yang mengadvokasi gerakan kolektif menuju lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil.

2. Pengaruh Kesadaran Gender

Para siswa menyoroti kebutuhan kritis akan suasana pembelajaran yang inklusif, mencatat efek menguntungkan dari kesadaran gender pada motivasi dan keterampilan komunikasi, di samping seruan untuk kesetaraan dan keragaman yang lebih besar dalam sumber daya pendidikan. Di sisi lain, para dosen berfokus pada pentingnya representasi

gender dalam materi pembelajaran, promosi kesetaraan peluang, pembinaan lingkungan yang inklusif, dan perlunya memasukkan kesadaran gender ke dalam pengembangan profesional dan praktik pedagogi. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, kedua kelompok sepakat tentang urgensi mengatasi bias linguistik dan mempromosikan bahasa yang netral gender dalam konteks pendidikan, sejalan dengan temuan Fabes dkk. (2019) yang mengadvokasi integrasi perspektif gender dalam pendidikan bahasa seperti yang digaungkan dalam karya-karya AbuOaf (2020), Khan (2020), Tarrayo dkk. (2021), dan Widodo (2018). Namun, meskipun manfaat dari integrasi tersebut diakui, perjalanan menuju realisasi penuh dari praktik-praktik sadar gender dalam ELT masih rumit dan penuh dengan tantangan, sebuah sentimen yang ditekankan oleh Hossain (2024) dan tercermin dalam fokus penelitian ini pada tingkat konseptual kesadaran gender, yang menunjuk pada pemahaman yang bernuansa dan perlunya pendekatan strategis untuk mewujudkan praktik-praktik ini secara efektif.

3. Peran Materi Pembelajaran dalam Menumbuhkan Kesadaran Gender

Wacana seputar peran materi pembelajaran dalam menumbuhkan kesadaran gender mengungkapkan konsensus tentang perlunya representasi inklusif dan penggunaan bahasa yang mempromosikan kesetaraan dan keragaman gender, dengan perbedaan penekanan antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa mengadvokasi tindakan segera menuju penghapusan diskriminasi gender dan stereotip dalam konten pendidikan, menekankan perlunya strategi yang secara aktif memperjuangkan kesetaraan dan keragaman gender. Para dosen, meskipun juga mengakui perlunya keragaman dalam representasi dan bahasa yang inklusif untuk melawan stereotip, menempatkan fokus yang lebih besar pada peningkatan kesadaran seputar isu-isu kesetaraan gender dan pentingnya

mengintegrasikan konteks dunia nyata ke dalam materi pembelajaran untuk secara efektif menangani topik-topik ini. Mereka juga menyoroti pentingnya representasi gender yang seimbang dan pendekatan pedagogis inklusif yang memastikan perlakuan yang adil bagi semua siswa, berbeda dengan penekanan siswa yang menuntut perlakuan dan kesempatan yang sama. Perspektif ini melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai dampak kesadaran gender dalam pendidikan (Li, 2023; Mercan Küçükakın & Engin-Demir, 2022) dan menyarankan adanya pendekatan yang lebih komprehensif yang menggabungkan sudut pandang mahasiswa dan dosen dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi bahasa Inggris yang sadar gender. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Deutschmann dkk. (2021), Salvador-Garcia (2023), dan Mojica dan Castañeda-Peña (2021), yang mengadvokasi praktik pendidikan yang mengakui dan menggabungkan beragam pengalaman dan ekspektasi mahasiswa dan dosen, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti integrasi perspektif sadar gender ke dalam kurikulum dan pedagogi bahasa Inggris di universitas berbasis Islam di Indonesia, dengan mengeksplorasi persepsi dari mahasiswa dan dosen. Temuan-temuan yang ada menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi di antara kedua kelompok mengenai pentingnya dinamika gender dalam konteks pendidikan. Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam pemahaman, ada komitmen kolektif untuk mendorong lingkungan belajar yang inklusif dan adil, dengan menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa Inggris. Mahasiswa menekankan perlunya representasi yang inklusif, penggunaan bahasa, dan materi pembelajaran, sementara dosen menekankan pentingnya diversifikasi representasi, mempromosikan kesempatan yang sama, dan mengintegrasikan kesadaran gender ke dalam pengembangan profesional dan praktik di kelas. Kedua kelompok tersebut menekankan pentingnya menghilangkan diskriminasi dan stereotip gender dari materi pembelajaran dan mengintegrasikan konteks dunia nyata ke dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan perspektif yang cukup mencolok, terdapat pemahaman yang sama mengenai peran penting kesadaran gender dalam membentuk pengalaman belajar bahasa Inggris, yang menandakan perlunya penelitian lebih lanjut dan integrasi perspektif sadar gender ke dalam praktik pendidikan.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Terlepas dari wawasan berharga yang diperoleh dari penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, penelitian ini dilakukan secara eksklusif di universitas

berbasis Islam di Indonesia, sehingga membatasi generalisasi temuan untuk konteks pendidikan lainnya. Selain itu, penelitian ini mengandalkan persepsi yang dilaporkan sendiri oleh mahasiswa dan dosen, yang mungkin memiliki bias atau ketidakakuratan. Penelitian di masa depan harus memperluas cakupan studi untuk mencakup konteks pendidikan yang beragam di luar universitas berbasis Islam di Indonesia. Menggunakan desain longitudinal dan pendekatan metode campuran akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dampak jangka panjang dari pengintegrasian perspektif sadar gender ke dalam kurikulum dan pedagogi bahasa Inggris terhadap hasil belajar dan sikap siswa. Selain itu, mengeksplorasi intervensi spesifik dan menyelidiki keterkaitan gender dengan penanda identitas lainnya dapat memberikan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk praktik dan kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- AbuOaf, M. (2020). *Learner-centredness, Gender and English Language Acquisition in Omani Higher Education* (Doctoral dissertation, University of Huddersfield).
- Banegas, D. L., Jacovkis, L. G., & Romiti, A. (2020). A gender perspective in initial English language teacher education: An Argentinian experience. *Sexuality & Culture*, 24(1), 1-22.
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The journal of positive psychology*, 12(3), 297-298.
- Delfin, K. A. B. (2018). *Discursive constructions of gender in early childhood education: A feminist poststructural analysis*. New Mexico State University.
- Deutschmann, M., Steinvall, A., & Lindvall-Östling, M. (2021). Raising awareness about gender and language among teacher-training students: A cross-cultural approach. *Open Linguistics*, 7(1), 666-684.
- Elson, D. (1995). Gender awareness in modeling structural adjustment. *World Development*, 23(11), 1851-1868.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Fabes, R. A., Martin, C. L., & Hanish, L. D. (2019). Gender integration and the promotion of inclusive classroom climates. *Educational Psychologist*, 54(4), 271-285.
- Fernandez, L. (2023). Unveiling Gender Dynamics: An In-depth Analysis of Gender Realities. *Influence: International journal of science review*, 5(3), 61-70.
- Hassaskhah, J., & Roshan Zamir, S. (2013). Gendered teacher–student interactions in English language classrooms: A case of Iranian college context. *SAGE Open*, 3(3), 2158244013502986.
- Hodgins, M., O'Connor, P., & Buckley, L. A. (2022). Institutional change and organisational resistance to gender equality in higher education: an Irish case study. *Administrative Sciences*, 12(2), 59.
- Hossain, K. I. (2024). Reviewing the role of culture in English language learning: Challenges and opportunities for educators. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100781.
- Javid, C. Z., Farooq, M. U., Umar, M., & Gulzar, M. A. (2017). A gender-based investigation of Attitudes of Saudi EFL learners towards English language teaching. *NUML Journal of Critical Inquiry*, 15(1), 44-66.
- Khan, C. (2020). Fostering a critical consciousness in ELT: incorporating a women, gender and sexuality course in a bilingual education university program in Bogota, Colombia. *Pedagogy, Culture & Society*, 28(3), 403-420.

- Leal Filho, W., Kovaleva, M., Tsani, S., Țîrcă, D. M., Shiel, C., Dinis, M. A. P., ... & Tripathi, S. (2023). Promoting gender equality across the sustainable development goals. *Environment, Development and Sustainability*, 25(12), 14177-14198.
- Lee, J. F., & Mahmoudi-Gahrouei, V. (2020). Gender representation in instructional materials: A study of Iranian English language textbooks and teachers' voices. *Sexuality & Culture*, 24(4), 1107-1127.
- Li, J. (2023). Gender never defines me: A study on preschool teachers' do and don't about gender. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100397.
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2021). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 96.
- Mercan Küçükakın, P., & Engin-Demir, C. (2022). A critical analysis of discourses on gender equality in education: the case of Turkey. *Gender and Education*, 34(8), 940-956.
- Mojica, C. P., & Castañeda-Peña, H. (2021). Helping English language teachers become gender aware. *ELT Journal*, 75(2), 203-212.
- Morais, R., Bernardes, S., & Verdonk, P. (2022). What is gender awareness in health? A scoping review of the concept, its operationalization, and its relation to health outcomes. *Women & Health*, 62(3), 181-204.
- Salvador-Garcia, C. (2023). Learning to Teach, Teaching to Learn: A self-study to Promote Gender Awareness through Debates in Teacher Education. *Studying Teacher Education*, 19(1), 63-81.
- Savitz, R. S., Roberts, L. D., & DeHart, J. (Eds.). (2023). *Teaching challenged and challenging topics in diverse and inclusive literature: addressing the taboo in the English classroom*. Taylor & Francis.
- Sikes, P. J. (1991). "Nature took its course"? Student teachers & gender awareness. *Gender and Education*, 3(2), 145-162.
- Standing, H. (1997). Gender and equity in health sector reform programs: a review. *Health policy and planning*, 12(1), 1-18.
- Suwarno, Triyono, S., Ashadi, & Sahayu, W. (2021). Gender Construction in the Indonesian Government-Distributed English Textbook: Combining Critical Discourse Analysis and Corpus Linguistics. *Sexuality & Culture*, 25(6), 2158-2175.
- Tarrayo, V. N. (2023). Navigating the gender dimensions in English language teaching: Perceptions of senior high school teachers in the Philippines. *Pedagogy, Culture & Society*, 31(5), 933-953.
- Tarrayo, V. N., Potestades, R. R., & Ulla, M. B. (2021). Exploring the gender perspective in English language teaching (ELT): Voices from ELT practitioners in Philippine higher

education institutions. *Sexuality & Culture*, 25(5), 1634-1652.

Tariq, M. U. (2024). Equity and Inclusion in Learning Ecosystems. In *Preparing Students for the Future Educational Paradigm* (pp. 155-176). IGI Global.

Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The SAGE handbook of qualitative research in psychology*, 2(17-37), 25.

Ulla, M. B., & Paiz, J. M. (2023). Queer pedagogy in TESOL: Teachers' perspectives and practices in Thai ELT classrooms. *RELC Journal*, 00336882231212720.

Verdugo-Castro, S., García-Holgado, A., & Sánchez-Gómez, M. C. (2022). The gender gap in higher STEM studies: A systematic literature review. *Heliyon*, 8(8).

Van Manen, Max. 2017. Phenomenology and meaning attribution. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology* 17: 1–12.

Vu, M. T., & Pham, T. T. T. (2022). Gender, critical pedagogy, and textbooks: Understanding teachers'(lack of) mediation of the hidden curriculum in the EFL classroom. *Language Teaching Research*, 13621688221136937.

Widodo, H. P. (2018). A critical micro-semiotic analysis of values depicted in the Indonesian Ministry of National Education-endorsed secondary school English textbook. *Situating moral and cultural values in ELT materials: The Southeast Asian context*, 131-152.